

BAB II. INFORMASI BAHAYA DAMPAK NEGATIF PORNO, MASTURBASI, ORGASME (PMO) DAN OPINI MASYARAKAT

II.1. Pengertian Konten pornografi, Masturbasi dan Orgasme

Pada saat ini masalah penyimpangan seksual di Indonesia sudah mulai marak dilakukan, termasuk PMO ini juga merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan seksual. Hal ini dapat terjadi lantaran di Indonesia sendiri pendidikan seks masih mejadi sebuah hal yang tabu, baik itu di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan keluarga terutama dengan orang tua. Apalagi saat ini sudah memasuki zaman era digital, dimana menggunakan gadget dan internet sudah sangat mudah diakses dan bebas. Penyebaran konten-konten pornografi di internet pun semakin banyak serta mudah untuk diaksesnya. Maka dengan mudahnya mengakses konten pornografi ini dapat memungkinkan para remaja untuk bisa mengakses secara bebas dan berulang kali. Definisi dari Pornografi itu sendiri ialah berasal dari kata pornografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pornographos* yang terdiri dari dua kata *porne* (*prostitute*) berarti prostitusi, pelacuran dan *graphein* (*drawing*) berarti menulis atau menggambar. Secara harfiah dapat diartikan sebagai tulisan tentang atau gambar tentang pelacur, (terkadang juga disingkat menjadi "*porn*," atau "porno") adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara eksplisit (terbuka) dengan tujuan untuk memenuhi hasrat seksual. Saat ini istilah pornografi digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang bersifat seksual, khususnya yang dianggap berselera rendah atau tidak bermoral, apabila pembuatan, penyajian atau konsumsi bahan tersebut dimaksudkan hanya untuk membangkitkan rangsangan seksual (Mutia dalam Haidar & Apsari 2020).

Pada dasarnya konten-konten pornografi ini ialah sebuah konten yang bisa berupa foto maupun video yang menampilkan adegan seks. Adegan seks yang dilakukan dalam konten pornografi sendiri ialah yang memiliki tujuan untuk sengaja di pertonton agar dapat menimbulkan atau memancing hasrat dorongan sesksual terhadap para penontonnya. Adapun tindakan yang akan terjadi selanjutnya bisa saja pelaku yang menonton konten pornografi tersebut menyalurkan hasratnya

dengan melakukan masturbasi atau lebih parahnya terpancing untuk melakukan pelecehan seksual.

Remaja merupakan usia yang sering dianggap rentan dalam pergaulan. karena kurangnya pengetahuan. Dari sekian banyak hal yang cukup tabu untuk dibicarakan dilakangan masyarakat, salah satunya adalah tentang reproduksi. Reproduksi menjadi hal yang membuat orang enggan untuk diperbincangkan, baik dari orang tua kepada anak remajanya. Pembicaraan mengenai reproduksi dianggap tabu dan risih untuk dibahas. Kebanyakan orang menganggap pengetahuan reproduksi akan diketahui dengan sendirinya. Padahal, usia remaja ini usia yang rentan dimana perlu bimbingan dalam berbagai pengetahuan dan salah satunya adalah tentang reproduksi (Albar, Mahardika & Yunus 2015). Keterlibatan peran orang tua dalam mengawasi dan mengajari anaknya mengenai seks sangat penting. Orang tua seharusnya bisa lebih peka terhadap perkembangan serta kebutuhan anaknya. Seperti yang telah di kemukan diatas, kemungkinan seorang anak ingin bertanya dan mendapatkan informasi mengenai masalah seks dari orang tuanya tetapi mereka merasa malu untuk memulai pembicaraan. Maka disini seharusnya peran orang tua bisa membimbing anaknya dengan mencoba memulai pembicaraan kepada anaknya baik itu untuk membahas masalah seks maupun masalah lainnya. Jika semua orang tua bisa memberikan bimbingan serta pendidikan seks kepada anaknya mungkin masalah penyimpangan seksual seperti menonton konten pornografi dapat dihindarkan karena anaknya sudah memiliki pemahaman terkait masalah kehidupan seksualnya.

Apabila ternyata orang tuanya jarang dalam melakukan pengawasan pada anak-anak remaja mereka, kurang didalam memberikan dukungan, dan penerapan pola kedisiplin kurang efektif, maka dapat menyebabkan terjadinya suatu penyimpangan pada tingkah laku remaja. Perkembangan yang terjadi pada teknologi memiliki peran dalam terjadi adanya perilaku menyimpang pada para remaja atau disebut juga kenakalan remaja. Ini sesuai dengan hal yang dijelaskan oleh Jensen (Sarwono 2008) yang menjadi dasar atas awal mula terjadi pada kenakalan remaja yang digolongkan di dalam teori sosiogenik, yaitu teori-teori

dengan mencoba mencari sumber penyebab kenakalan remaja dengan faktor lingkungan, faktor keluarga juga serta masyarakatnya. Dalam hal ini berkaitan kepada masyarakat Indonesia yang sudah mulai merasakan keresahan dari hal tersebut terutama masyarakat yang berada di di kota-kota besar Indonesia. Saat ini dapat diungkapkan untuk masalah mengenai pornografi tersebut akan menjadi sebuah masalah nasional yang sulit untuk dihindari bagaimana memperbaikinya. Jadi apabila kurangnya pendidikan seks di lingkungan pendidikan dan peran orang tua dalam memperhatikan serta membimbing anaknya di dalam masa pertumbuhan itu menjadi salah satu faktor yang cukup berdampak pada masalah ini.

Sebenarnya di Indonesia sendiri masalah tentang konten pornografi sudah menjadi perhatian serius oleh pemerintah sehingga terdapat undang-undang terkait pornografi. Undang-undang tersebut terdapat pada pengaturan mengenai larangan melakukan tindak pidana pornografi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi . Seseorang atau kelompok yang melanggar undang-undang tersebut maka akan terkena hukuman pidana. Adapun sanksinya adalah pidana penjara paling lama 4 tahun atau pidana denda paling banyak Rp2miliar. Lebih lanjut, UU Pornografi juga mengatur bahwa setiap orang dilarang memperdengarkan, mempertontonkan, memanfaatkan, memiliki, atau menyimpan produk pornografi, kecuali yang diberi kewenangan oleh peraturan perundang-undangan.

Penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2007, pada 4500 remaja di 12 kota besar di Indonesia mengungkapkan bahwa 97 persen remaja tersebut pernah menonton film porno (Gatra 2009). Penelitian lain menyebutkan bahwa 83,3 persen remaja SMP telah terpapar pornografi di Kota Pontianak (Supriati & Fikawati 2009). Di Kota Mataram, hasil penelitian sebelumnya pada sebuah SMP Negeri menunjukkan bahwa 96,8 persen siswa telah terpapar terhadap materi pornografi (Mariani & Bachtiar 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Sosial menunjukkan, 41 persen kekerasan seksual terjadi karena terpapar pornografi.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang disebut dengan istilah pubertas. Perkembangan yang dapat terjadi pada remaja yaitu, meliputi perkembangan pada fisik, psikologis dan kematangan fungsi seksual. Biasanya di dalam masa pubertas tersebut remaja pun memiliki keinginan tahanan yang tinggi. Perkembangan pada otak dan psikologisnya yang memicu keinginan terhadap hal-hal baru ini sangat tinggi, sehingga sering kali remaja banyak melakukan percobaan-percobaan pada hal baru dengan tanpa memikirkan apa dampak dari resikonya. Pada masa itu remaja lebih banyak memikirkan rasa penasaran dan keingintahuannya ketimbang memikirkan resikonya. Seperti contoh kasus yang banyak dialami pada saat masa remaja ialah ketika remaja mulai penasaran dengan bagaimana rasanya merokok dan akhirnya remaja itu pun mencobanya. Namun setelahnya remaja itu bukannya berhenti merokok tetapi malah terus ketagihan hingga akhirnya menjadi kecanduan merokok. Dalam kasus ini sama halnya dengan seorang remaja yang penasaran dengan menonton konten pornografi, yang awalnya hanya coba-coba karena penasaran hingga akhirnya terjerumus dan kecanduan untuk terus menurus menonton konten pornografi itu agar merasa nyaman atau senang. Maka dengan adanya kasus seperti ini seharusnya pendampingan terhadap remaja-remaja yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembang (pubertas) harus selalu didampingi serta diberikan bimbingan terutama mengenai pendidikan seks baik dilingkungan pendidikan maupun oleh orang tua.

Pada dasarnya masa remaja itu merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, semua perkembangan itu meliputi pada fisik maupun perkembangan psikis. Perkembang itu akan dialami guna tanda sebagai persiapan akan memasuki masa dewasa. Perkembangan pada fisik remaja biasa disebut dengan pubertas, yaitu mengalami terjadinya perubahan pada remaja, seperti tumbuhnya rambut pada bagian area tubuh tertentu. Sedangkan perubahan psikis misalnya lebih memperhatikan penampilan dirinya dengan cara dandan, mulai penasaran akan fungsi organ-organ tubuh terutama pada bagian reproduksi, berpacaran, dan lain sebagainya. Perubahan yang terjadi disebabkan karena kematangan seksual yang secara biologis dialami oleh remaja merupakan salah

satu hal yang bisa menyebabkan remaja mengalami kebingungan saat menghadapi dorongan seksualnya guna memenuhi hasratnya. Pada tahap ini menonton konten video pornografi dan melakukan masturbasi merupakan salah satu cara untuk menyalurkan dorongan seksualnya dalam menghadapi dorongan hasrat seksual yang terjadi pada saat remaja/pubertas (Sarwono 2006).

Menurut BKKBN masturbasi atau onani adalah aktivitas merangsang dengan menyentuh atau meraba organ seks sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan pertumbuhan organ-organ reproduksi yang terjadi pada remaja. Selain itu, juga banyak dipengaruhi oleh dari faktor-faktor luar seperti film maupun majalah yang berbau porno. Masturbasi dapat dengan cepat dilakukan, asal adanya privasi bisa di mana saja, serta kapanpun menginginkannya. Oleh sebab itu, banyak remaja yang sering melakukan masturbasi setelah menonton konten pornografi terutama pada remaja laki-laki dan itu merupakan kebiasaan yang buruk. Aktivitas masturbasi ini menjadi sebuah kebiasaan buruk yang sering kali dilakukan para remaja laki-laki. Berdasarkan penelitian *SIECUS (Sex Information and Education Council of the United States)* melaporkan bahwa ada 62% remaja perempuan dan 88% remaja laki-laki pada umur 16 tahun sudah melakukan masturbasi. Peningkatan frekuensinya akan semakin meningkat sampai pada masa sesudah pubertas. Masturbasi ini bisa dilakukan secara mandiri dan juga dilakukan secara bersama dengan teman secara mutual sejenis kelamin namun lebih banyak sebagian dari mereka masturbasi secara mutual dengan pacar. Hal ini pun didukung oleh adanya sebuah survei yang telah dilaksanakan pada 7 kota besar di Indonesia bahwa 56% wanita dan 93% pria melakukan masturbasi di awal masa pubertas. Maka dengan mengacu kepada penelitian yang di atas bisa dipastikan bahwa memang seringkali melakukan aktivitas masturbasi adalah remaja laki-laki daripada perempuan. Aktivitas masturbasi ini biasanya terjadi karena adanya sebuah hasrat dorongan seksual yang bisa dipicu oleh menonton konten pornografi. Konten-konten yang terdapat pada pornografi itu merupakan konten yang menampilkan adegan hubungan seksual seperti berhubungan suami istri sehingga orang yang menontonnya akan merasa terangsang dan memiliki dorongan seksual yang meningkat hingga pada akhirnya hasrat tersebut akan

disalurkan melalui masturbasi dan akhirnya hingga orgasme. Pornografi, masturbasi dan orgasme ini sebenarnya memiliki hubungan sebab akibat, yaitu akibat dari menonton konten pornografi maka mengakibatkan terjadinya aktivitas masturbasi karena telah terjadinya dorongan seksual pada diri pelaku. Ketika seseorang melakukan masturbasi maka puncak dari aktivitas ini ialah dengan mencapai orgasme atau klimaks. Orgasme sendiri ialah hasil dari melakukan aktivitas masturbasi. Sehingga pada dasarnya ketiga kegiatan ini, yaitu menonton pornografi, masturbasi dan orgasme itu saling berkaitan. Adapun dikutip dari (ALODOKTER 2021) orgasme adalah sensasi kenikmatan yang dirasakan ketika seseorang berhubungan intim dengan pasangannya. Selain melakukan hubungan intim, orgasme juga bisa didapatkan saat seseorang melakukan masturbasi atau *petting*. Rasa nikmat yang muncul pada saat orgasme ini disebabkan banyak hal, salah satunya hormon endorfin.

Target audien utama pada konten pornografi (baik dari internet atau majalah dan lain sebagainya) adalah jenis kelamin laki-laki. Ketika seseorang terkena paparan muatan pornografi secara berulang-ulang, pelaku akan memperlihatkan kecenderungan untuk mempunyai persepsi yang menyimpang terkait seksualitas dan bisa juga mengalami peningkatan pada genre konten pornografi yang lebih ekstrem serta menyimpang sehingga lama kelamaan dapat meningkatkan frekuensi masturbasi. Laki-laki dinilai memang mempunyai frekuensi yang jauh lebih tinggi dalam hal masturbasi daripada perempuan. Sehingga berdasarkan kepada penelitian yang telah pernah dilakukan bahwa yang kecenderungan lebih tinggi melakukan kegiatan PMO adalah remaja berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan (*Attorney General's final report on Pornography* dalam Larastiti 2014).

II.1.1. Perilaku Seksual

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas atau kegiatan dari manusia itu sendiri, perilaku pun salah satu tindakan yang dikerjakan oleh organisme tersebut. Hal tersebut dapat diamati secara langsung maupun tidak. Maka dalam hal ini ada tindakan yang diperlukan untuk dapat menimbulkan

sebuah reaksi yang disebut dengan rangsangan (Notoatmodjo dalam Azizah 2014). Semua manusia pastinya memiliki baik itu perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk. Selain dari perilaku yang baik dan buruk, manusia juga berperilaku berdasarkan sifat dan karakternya yang akan menunjukkan gambaran dari dirinya sendiri. Perilaku manusia juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku sosial dan perilaku individu. Pada hakikatnya manusia adalah memang makhluk sosial maka dengan itu manusia akan berperilaku secara sosial di lingkungan sekitarnya dengan saling menjalin interaksi antara sesama manusia, sedangkan perilaku individu adalah perilaku yang menunjukkan ketertarikan dirinya terhadap sesuatu dan biasanya dilakukan dengan sendirian termasuk dalam perilaku seksual.

Seks ialah merupakan bagian dari energi psikis yang dapat ikut mendorong seorang manusia untuk melakukan tingkah laku. Namun tidak hanya tingkah laku dalam hal seks saja, tetapi juga melakukan sebuah relasi perilaku seksual atau bahkan non seksual. Misalnya, bertingkah laku dalam bidang ilmiah, seni, tugas-tugas moril dan lainnya. Adapun sebagai sebuah energi psikis maka seks dapat menjadi dorongan untuk seseorang bertingkah laku dan bisa juga disebut sebagai *libido sexualis* (dorongan hidup/nafsu erotis), (Kartono 1989). Maka berdasarkan penjelasan tersebut bisa diartikan bahwa seksualitas ini memang bersangkutan dengan sebuah perilaku baik dalam perilaku sosial maupun individu. Terutama dalam perilaku individu seksual ini menjadi sesuatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh manusia dan perilaku ini bisa disebut sebagai perilaku seksual. Perilaku seksual pada manusia terjadi karena adanya sebuah dorongan seksual. Dorongan seksual ini adalah dimana diri manusia merasa ingin melakukan kegiatan yang dimana nanti dirinya akan merasakan sebuah kepuasan terhadap diri sendiri apabila dirinya telah melakukan aktivitas atau perilaku seksual.

Perilaku seksual adalah segala bentuk tingkah laku yang di dorong karena adanya hasrat-hasrat seksual dengan lawan jenisnya. Dalam bentuk yang bermacam-macam tingkah laku seksual itu bisa bermula dari memiliki perasaan tertarik terhadap kawan jenis, mulai berkencan, bercumbu hingga akhirnya bersenggama.

Dan sebuah objek seksual dapat sebuah fantasi atau khayalan dari diri sendiri dan orang lain (pasangan), (Sarwono 2019). Perilaku seksual yang seringkali dilakukan ialah seperti berciuman, berpegangan tangan, berpelukan hingga melakukan hubungan intim/bersetubuh antara laki-laki dan perempuan. Perilaku seksual ini juga menjadi sebuah mekanisme untuk manusia tetap melanjutkan hidup, karena dari adanya perilaku seksual ini maka manusia akan memiliki keturunan yaitu dengan melahirkan seorang anak. Namun perilaku seksual juga ada yang dilakukan oleh seorang diri tanpa adanya orang lain/pasangan. Adapun seperti menonton konten pornografi dan masturbasi itupun termasuk kedalam sebuah perilaku seksual. Sebuah perilaku seksual yang dilakukan untuk memuaskan hasrat seksual oleh dirinya sendiri. Meskipun kegiatan masturbasi ini termasuk kedalam penyimpangan seksual karena memiliki bahaya dampak negatif yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat, masyarakat hanya memikirkan kepuasaanya saja dari masturbasi.

II.1.2. Penyimpangan Seksual

Sebuah penyimpangan seksual (*sexual deviation*) atau abnormalitas seksual (*sexual abnormality*) atau juga merupakan sebuah ketidakwajaran (*sexual perversion*) dalam hal seksual bahkan menimbulkan kejahatan seksual (*sexual harrasment*) itu merupakan bentuk dari sebuah dorongan seksual untuk mencapai sebuah kepuasan hasrat seksual terhadap objeknya. Disebut ketidak laziman karena mengikuti sebuah fantasi yang diorientasikan pada pencapaian orgasme melalui hubungan diluar hubungan intim (Junaedi dalam Masmuri & Kurniawan 2016). Pemicu terjadinya sebuah penyimpangan karena sebuah hasrat yang tak tertahankan terhadap sesuatu hal yang tidak lazim yang bisa jadi terobsesi oleh adegan yang ada pada sebuah konten pornografi. Pasalnya setiap di dalam konten-konten pornografi akan terdapat sebuah berbagai macam bentuk dari adegan seksual yang dilakukan diluar dari kewajaran seks, seperti sebuah adegan seks *BDSM (Bondage, Dominance, Sadism, dan Masochism)*, anal seks dll. Seseorang bisa saja menjadi terobsesi ingin melakukan adegan seks tersebut hingga akhirnya melakukan sebuah penyimpangan seksual. Seperti masturbasi pun penyimpangan seksual yang terjadi karena adanya dorongan hasrat seksual dari hasil menonton

kontennya. Penyimpangan seksual ini bisa terjadi kepada siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Setiap individu manusia pun memiliki hasrat seksual yang berbeda dan terlebih apabila seseorang tersebut memiliki gangguan pada psikologisnya sehingga dapat melakukan sebuah perilaku yang abnormal. Jika seorang manusia memiliki perilaku yang abnormal maka kemungkinan melakukan hal yang menyimpang akan dilakukan pada hal apapun, termasuk di dalam kehidupan seksual.

Parafilia (*Paraphilia*) adalah kata yang asalnya dari *para* yang memiliki arti penyimpangan dan *philia* yang mengartikan cinta atau ketertarikan. Maka *paraphilia* bisa diartikan dengan penyimpangan terhadap ketertarikan atau cinta, namun di beberapa tahun terakhir *paraphilia* sering juga diartikan sebuah penyimpangan seksual. *Paraphilia* bisa menjadi sebuah gangguan apabila sudah mengganggu kehidupan orang yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menimbulkan hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain, menjadi stress, dll. Perilaku seksual yang dapat disebut dengan tidak lazim atas ketertarikannya dalam hal seksual ialah dari salah satu berikut ini :

- a. Bukan pada manusia
- a. Orang dewasa yang tidak memberikan persetujuannya dalam aktivitas seksual tersebut
- b. Anak-anak, dan
- c. Tindakan seksual yang menyiksa atau memperlakukan diri sendiri maupun patnernya.

Pada penyimpangan seksual perempuan seringkali dalam perjalanan di hidupnya setidaknya satu kali atau bahkan beberapa akan terpaksa dalam suatu keadaan berhadapan dengan orang yang memiliki atau mengalami penyimpangan seksual yang dimana sebagian besar dari penderita gangguan seksual atau pelaku penyimpangan seksual ini adalah laki-laki dengan perempuan sebagai korbannya (Lisnawati 2020).

II.1.3. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Perilaku Seksual

Tindakan abnormal tebagi menjadi dua, yaitu perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual, yaitu sebagai berikut :

1. Perilaku penyimpangan seksual ialah karena adanya sebuah kelainan pada objeknya sehingga ini dapat menjadi dorongan seksual dengan sasaran pemuasan dari hal yang biasanya terjadi dan biasanya disebut dengan fetish.
2. Perilaku penyimpangan etika seksual yang terjadi karena adanya pada sebuah perbedaa cara melakukan aktivitas seksual yang diluar dari norma-norma yang berlaku. Contohnya, seperti perzinaan, pemerkosaan, hubungan seks dengan saudaranya, melacur dan lain-lain (Sarwono dalam Lichyati 2009).

Bentuk perilaku penyimpangan seksual merupakan bentuk-bentuk dari perilaku yang tidak normal atau abnormal. Perilaku abnormal tersebut yang membuatnya dapat bertindak tidak lazim dalam melakukan perilaku seksual. Terdapat beberapa jenis perilaku terhadap penyimpangan perilaku seksual dan penyimpangan perilaku etika seksual. Jenis-jenis penyimpangan seksual seperti berikut:

1. Yang termasuk ke dalam perilaku penyimpangan seksual:
 - a. *Transvestisme*
 - b. *Trans-Sexualisme*
 - c. *Sexual Oralisme (Oral sexual)*



Gambar II.1 Ilustrasi Oral Seks

Sumber: <https://www.liputan6.com/health/read/2689314/benar-atau-salah-mitos-mitos-seputar-seks-oral#> (diakses pada 8 Mei 2023)

- d. Sodomi (*non vaginal coitus*)
- e. *Pornography*
- f. *Obscenity*
- g. *Solirromantis*
- h. *Necrophilia*



Gambar II.2 Mayat

Sumber: https://www.lto.de/fileadmin/_processed_/3/d/csm_leiche_tisch_620_39672a6f97.jpg (diakses pada 8 Mei 2023)

- i. *My Sophilya*
- j. *Fetishisme*



Gambar II.3 Pakaian Dalam

Sumber:

https://1.bp.blogspot.com/O1h1gj_zRz4/WQweGXFmStI/AAAAAAAAA70/ChZiglwZUDUcbx4I9TE2L52IyIvn9kD9QCLcB/s1600/grosir%2Bpakaian%2Bdalam%2Bwanita%2B1.png (diakses pada 8 Mei 2023)

- k. *Sadisme*
- l. *Scoptophilia*

m. *Masochisme*



Gambar II.4 Mengintip

Sumber: [https://www.wajobbaca.com/2017/09/intip-istri-tetangga-mandi-pria-
ini.html](https://www.wajobbaca.com/2017/09/intip-istri-tetangga-mandi-pria-
ini.html) (diakses pada 8 Mei 2023)

n. *Homoseksual*



Gambar II.5 Homoseksual

Sumber: <https://d2ih5qgee2kfc1.cloudfront.net/local/5f759fa7109f9.jpg>
(diakses pada 8 Mei 2023)

- o. *Exhibitionisme*
- p. *Voyeurisme*
- q. *Troilisme*
- r. *Pedophilia*
- s. *Betiality*
- t. *Zoophilia*
- u. Onani/Masturbasi



Gambar II.6 Masturbasi

Sumber: https://res.cloudinary.com/dk0z4ums3/image/upload/v1615732101/attached_image/kenali-masalah-yang-bisa-muncul-akibat-onani-0-alodokter.jpg
(diakses pada 8 Mei 2023)

Mengacu pada penelitian Kensey 70% wanita 90% pria di negara Amerika melakukan kegiatan masturbasi dengan cara menggunakan tangan dan pakai alat bantu buatan khusus dirancang untuk hal tersebut (Yatimin dalam Lichyati 2009).

2. Yang termasuk kedalam perilaku penyimpangan etika seksual:

- a. *Frottage*, pemuasaan nafsu dengan meraba orang lain yang disenangi.
- b. *Incest*, pemuasaan nafsu dengan kerabat sendiri.
- c. *Wife-wapping*, pemuasaan nafsu dengan cara berganti-ganti pasangan.
- d. Pekerja seks komersial, pemuasaan nafsu dengan pekerja seks komersial.
- e. Selingkuh, pemuasaan nafsu dengan cara berselingkuh.
- f. Zina, pemuasaan nafsu dengan tidak pasangan yang sah.

Penyimpangan perilaku seksual nyatanya sudah sangat banyak jenis dan perilakunya. Penyimpangan seksual bisa saja terjadi karena adanya kurang pahaman remaja terhadap perilaku di kehidupan seksualnya sehingga akhirnya perilaku mereka menyimpang. Kebiasaan remaja pada saat masa pubertas ialah seringkali rasa keingintahuannya, tak jarang bukan hanya sekedar ingin tahu tapi juga mencobanya. Pada saat mencoba itulah muncul rasa ketidakpuasaan dan masih ingin kembali mencobanya sehingga meskipun hal yang dilakukan adalah perbuatan yang tak lazim takan tetap saja dilakukan. Pada saat ini yang sangat marak dilakukan dalam penyimpangan seksual ialah seperti, pelacuran atau open

BO (booking online), perzinaan/seks bebas, pelecehan seksual, pengidap *fettish* dan maraknya yang menonton konten pornografi hingga melakukan masturbasi. Semua itu terjadi karena kurangnya pendidikan tentang seks pada diri remaja, dimana seharusnya pendidikan seks bisa mengedukasi tentang bagaimana berperilaku seksual, etika seksual dan lainnya mengenai kehidupan seksual.

II.2. Pengertian Kegiatan Porno, Masturbasi, orgasme (PMO)

Kecenderungan adanya terjadi sebuah penyimpangan perilaku seksual ialah karena besarnya ada rasa keingin tahuan dan waktu yang luang untuk mengakses itu semua. Terlebih lagi remaja berada dalam masa transisi akan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi sehingga bila ia tidak dapat jawaban dari lingkungan sekitarnya, seperti guru, orang tua dan teman sebaya ia akan mencari tahunya sendiri dan akhirnya bisa jadi tidak terkontrol (Rinta 2015). Dengan mudahnya akses dalam mengakses sebuah konten pornografi saat ini, maka banyaknya perilaku penyimpangan seksual yang terjadi. Ketika menonton konten pornografi dan ingin melampiaskan hasrat seksualnya ia cenderung akan melakukan masturbasi karena belum memiliki pasangan. Dengan melakukan masturbasi maka mereka akan merasakan kenikmatan seksual yang terjadi setelah orgasme yang nantinya akan membuat menjadi kecanduan dan menimbulkan dampak negatif. Kurangnya pendidikan seks yang ada di Indonesia tak lain halnya karena masyarakat itu sendiri yang masih menganggap sebagai hal yang tabu jika membahas tentang seks. Dalam lingkungan pendidikan pun masih kurang untuk mengajarkan terkait pendidikan seksual apalagi yang terjadi di dalam lingkungan keluarga bahkan orang tua pun seringkali enggan membahas masalah seks dengan anaknya karena hal tadi, seksualitas masih menjadi sesuatu yang tabu. Padahal edukasi terhadap seks ini sangat dibutuhkan agar tidak terjadinya sebuah penyimpangan seksual. Edukasi diajarkan agar para remaja bisa dapat memposisikan dirinya dalam hal yang benar terkait kehidupan seksualnya. Banyak kesalahan yang terjadi di dalam sebuah penyimpangan seksual juga dapat dipengaruhi karena ketergantungannya terhadap pornografi. Remaja yang memiliki ketergantungan atau kecanduan terhadap pornografi akan memiliki perilaku seksual yang dapat membuatnya menjadi menyimpang.

Bisa dilihat bahwa memang kurangnya edukasi seks terhadap anak-anak yang sedang mengalami peralihan masa remaja ke masa dewasa atau bisa disebut masa pubertas. Dengan adanya tanggapan bahwa pendidikan seks sebagai hal yang tabu oleh masyarakat Indonesia menjadikan kurangnya pengetahuan terhadap para remaja-remaja para calon generasi penerus bangsa yang membuatnya menjadi terjerumus kepada penyimpangan perilaku seksual. Penyimpangan perilaku seksual ini berbahaya dan nantinya akan dapat merusak moral pada generasi penerus bangsa. Selain kurangnya pendidikan seks hal itu dapat terjadi juga karena pengaruhnya media masa dan era digitalisasi. Pada era modern ini perkembangan internet dan media-media digital sudah sangat cepat dan pesat. Segala hal dapat dengan mudah ditemui dan diakses dalam internet, tak terkecuali juga dengan pornografi. Meskipun pemerintah sudah berupaya untuk memblokir situs-situs konten pornografi, namun nyatanya situs-situs pornografi masih mudah diakses. Selain didalam situs konten pornografi juga dapat tersaji didalam media sosial, seperti Twitter, Facebook, Instagram maupun TikTok. Kebiasaan para remaja saat ini sangat lekat dengan yang namanya ponsel. Para remaja seringkali menghabiskan waktunya untuk memainkan ponsel dan bermain media sosial. Kebiasaan menonton konten pornografi biasanya di akses melalui ponsel tersebut. Dalam seringnya melihat konten-konten pornografi di media sosial atau hal yang memicu para remaja untuk ke pornografi ini menjadi sesuatu kebiasaan yang buruk. Yang akhirnya memberikan dampak kecanduan yang nantinya akan menjerumuskan untuk melakukan kegiatan PMO.

Peranan pada media massa didalam menyediakan informasi terkait hal ini juga dapat mempengaruhi remaja dalam perilaku seksualnya. Pernyataan dari riwayat yang terkana paparan pornografi , komunikasi yang intensitas tentang seks dengan teman sebaya, juga berniat untuk melakukan hubungan di inisiasikan secara praktis gratis 100% meningkatkan perilkuan dini pada seksual remaja. Penagruf dari teman sebaya serta askes remaja dalam media massa bisa menajdir faktor karakteristik pada remaja yang berhubungan dengan seksual pranikah. Ketidaktahuan akan pornografi dapat merangsang seksual pada remaja dan bisa

menyebabkan ketergantungan lalu apabila remaja mengetahui hal tersebut maka mereka kan menghindari dari terkena paparan pornografi. Maka dari itu kuncinya adalah meningkatkan pengetahuan agar dapat mengubah perilaku yang terletak pada fakta-fakta yang ada diatas. Keterampilan dan konsep-konsep dibutuhkan dalam penyampaian pesan yang menarik terkait perilaku menyimpang yang dibutuhkan untuk merubah sikap, keterampilan dan persepsi norma (Nuranti dalam Rinta 2015).

Aktivitas remaja yang terpapar berbagai produk pornografi seperti buku, majalah dan film itu membuat kontribusi akan berkembangannya kebiasaan melakukan masturbasi. Hal ini karena paparan pornografi memberikan rangsangan untuk melampiaskan dorongan seksualnya. Yang dimana kebiasaan masturbasi ini dialawali karena remaja penasaran akan rasa keingintahuannya mungkin karena teman sebayanya menceritakan atau mendapati temannya itu bermasturbasi. Selain itu menurut Sarwono, salah satu faktor yang memiliki peran dalam munculnya perilaku masturbasi ialah meningkatnya konten sensual lewat media massa, yaitu 32 siswa (28,1%) menggunakan *phone sex* sebagai media porno, 45 siswa (39,9%) menggunakan internet sebagai informasi audio visual media porno, dan 57,9% bersama teman biasanya siswa menonton media porno (Agustian, Prasetyo & Sarwono dalam Eliyanti, Fajar & Najmah 2012). Dari terpaparnya para remaja terhadap pornografi yang akhirnya membawa ke dalam kegiatan masturbasi dan orgasme ini karena di sebabkan adanya hasrat dorongan seksual yang terjadi ketika mereka menonton pornografi itu. Pada saat terjadi adanya dorongan seksual tersebut remaja ingin melampiaskan hasratnya dengan melakukan hubungan seksual. Namun karena para remaja ini belum memiliki pasangan maka pelampiasan yang dilakukan ialah dengan cara masturbasi hingga mengeluarkan air mani atau orgasme. Sebenarnya kegiatan masturbasi ini merupakan dari salah satu bentuk dari penyimpangan seksual. Pada hal ini masturbasi pun akan menjadi pola kehidupan seksual yang bisa terus-menerus dilakukan karena kecanduan dan akhirnya akan mengganggu kehidupan seksual pelakunya.

Banyak peneliti seks menyadari dan berpendapat bahwa pola kehidupan seks seorang dewasa itu berawal dari pengalamannya pada masa remaja yaitu "masturbasi". Masturbasi nama lainnya onani. Onani berasal dari kata Onan, nama seorang tokoh yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama. Dalam bahasa Indonesia onani itu disebut merancap. Masturbasi adalah perilaku yang merangsang alat kelamin dengan menggesek-gesek dengan tangan atau benda lain hingga mengalami orgasme dan keluar air mani. Pada wanita ketika melakukan onani selain itu dapat menggunakan tangan yang juga bisa mempergunakan benda lain, yang akan di masukan ke dalam vagina atau dengan cara mengapit kedua paha dengan menggesek-gesek sampai anggota kelaminnya tergesek-gesek sehingga menimbulkan orgasme. Tujuan dari kegiatan masturbasi ini ialah mencari sebuah kepuasan tersendiri atau melepaskan keinginan hasrat seksual yang tidak dapat dilakukan dengan hubungan intim. Mereka yang tidak memiliki kesempatan melakukan senggama dan hasrat seksual tak tahan maka onanilah pelampiasan nya. Umumnya yang melakukan onani itu selain anak remaja juga ibu-ibu janda, orang-orang dipengasingan, di penjara dan lain-lain. Seseorang yang sudah lama terbiasa onani menganggap bersenggama yang normal tidak dapat memuaskan keinginannya. Orang ini meskipun telah berkeluarga, sering ia melakukan onani. Adapun yang menjadi persoalan dari masturbasi ini adalah jika kegiatan ini menjadi kebutuhan seseorang dalam pemuasan seksualnya. Cara ini menjauhkan seseorang dari nilai tinggi dari senggama. Senggama adalah penyerahan diri yang dalam dari dua insan. Orang yang melakukan senggama akan tenggelam dalam kemesraan yang dalam. Mereka berada dalam keasyikan yang dalam. Ketika suami-istri melakukan hubungan seks mereka memperoleh kenikmatan yang tinggi. Kegiatan ini bukan hanya melibatkan alat kelamin saja seperti halnya masturbasi tetapi melibatkan jiwa dan raga (Dagun 1992).

Dari beberapa hasil penelitian diungkapkan bahwa anak remaja itu lebih banyak melakukan onani, terutama pada anak laki-laki lebih banyak melakukan onani dari pada anak putri. Begitu demikian karena ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hasrat seksualnya. Menurut beberapa ahli, nafsu seksual anak putri itu tidak agresif dan tidak reaktif. Berbeda dengan anak laki-laki yang cepat

dan agresif. Alasan lain, anggota kelamin anak putri itu lebih tersembunyi letaknya. Lagi pula anak putri itu pemikirannya cukup kurang pada senggama, berbeda dengan anak laki-laki yang senantiasa mengalamun terkait senggama dan sering mimpi basah. Perasaan seksual pada anak gadis tidak selalu konsentrasi dalam senggama tetapi ia lebih menonjolkan kedekatan, ketenangan dan naluri insting keibuan (Dagun 1992). Berdasarkan pernyataan diatas dan kajian yang sudah di bahas pada penelitian sebelumnya bahwa kegiatan PMO ini memang lebih sering dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan. Laki-laki lebih sering melakukan kegiatan PMO karena gairah dan dorongan seksualnya lebih tinggi. Remaja laki-laki juga lebih peka dan cepat menangkap sumber yang berkaitan dengan seks. Seks pada laki-laki selalu menjadi suatu puncak kenikmatan dan kepuasan yang ada pada dirinya. Hal ini pun diperkuat dengan pernyataan dari (Sarwono 2019), yaitu terlihat jelas bahwa memang remaja laki-laki ini lebih banyak tahu tentang seks dan dengan begitu lebih sering melakukan masturbasi, tetapi karena perasaan takut dan berdosanya itu lebih rendah ketimbang remaja putri. Walaupun demikian remaja laki-laki meskipun merasa berdosa tetap saja melakukan masturbasi hingga berulang-ulang. Dengan begitu ini membuktikan bahwa psikologis dari perilaku seksual remaja dan begitu masalah seks ini hakikatnya lebih banyak menimbulkan beban psikologis pada seseorang. Pada para pria yang belum menikah biasanya mereka melakukan masturbasi untuk mencapai kenikmatan ejakulasi dengan merangsang batang kemaluannya sendiri dengan tangan atau bisa juga karena mengalami mimpi basah. Mimpi basah merupakan hal yang normal, yang terjadi pada kaum pria yang mulai beranjak dewasa.

Selain dari tindakan-tindakan yang telah di paparkan diatas, masturbasi juga memiliki aspek-aspek yang membuat para remaja akhirnya memilih melakukan masturbasi. Masturbasi pun nyatanya bisa dilakukan dengan cepat sesuai keinginan pelakunya serta dapat dilakukan di mana saja, kapan pun asal adanya privasi. Lalu yang berkaitan dengan aspek-aspek tersebut dapat di kemukakan oleh (Ardani dalam Anggraini 2014) yang di jelaskan pada penliannya, bahwa perilaku masturbasi pada penelitian ini terdiri dari empat aspek yaitu, aspek

frekuensi, aspek fantasi, aspek sikap individu terhadap perilaku masturbasi dan aspek pengetahuan individu terhadap masturbasi. Hal ini berarti perilaku masturbasi pada frekuensi lebih mengenai seberapa sering masturbasi ketika terjadi adanya dorongan seksual. Sedangkan perilaku masturbasi dalam hubungan dengan pengetahuan ialah bagaimana mendapatkan informasi terkait hal seksualitas. Adapun hubungan pada hal fantasi ini berhubungan dengan imajinasi rangsangan seksual yang membuatnya melakukan masturbasi. Jenis kelamin sangat menjadi penentuan dalam berperilaku masturbasi. Ini dikarenakan adanya perbedaan secara biologis diantara perempuan dan laki-laki. Dimana yang sering berperilaku masturbasi adalah laki-laki daripada perempuan.

Adapun di Indonesia didapatkan bahwa 83% remaja pria melakukan masturbasi dan 38% remaja wanita melakukan masturbasi juga. Masturbasi merupakan suatu gejala dari gangguan jiwa, yaitu gangguan jiwa depresi dan jiwa yang cemas. Maka dengan ini kaum remaja pria adalah yang paling berpontesi tinggi untuk melakukan masturbasi. Sedangkan dampak dari kecanduan melakukan masturbasi ialah dapat mempengaruhi psikologis pelaku yang dapat membuatnya menjadi kehilangan konsentrasi dan bisa sampai merasa stress jika tidak melakukan kegiatan tersebut. Hal tersebut sangat berbahaya bagi kesehatan psikis dan mental pelaku, belum lagi dampak negatif pada kesehatan tubuhnya akibat keseringan masturbasi dan orgasme (Yusuf dalam Anggraini 2014).

Kegiatan PMO di kalangan masyarakat terutama remaja sudah sangat mengkhawatirkan karena dilihat dari hasil beberapa survey maupun penelitian yang sudah dilakukan terdahulu hampir sebagian besar para remaja sudah mengakses konten-konten pornografi. Mudahnya konten pornografi di akses pada internet menjadi salah satu penyebab terpaparnya para remaja terhadap pornografi yang pada akhirnya membuatnya terus-terusan monoton sehingga menimbulkan hasrat dorongan seksual yang tinggi. Akibat dari dorongan seksual yang tinggi tersebut akhirnya para remaja tersebut memilih untuk melakukan masturbasi sebagai penyaluran hasrat seksualnya, karena mereka belum menikah dan memiliki pasangan yang sah.

Namun kegiatan PMO ini juga bisa dijadikan indikasi bahaya terhadap penyimpangan seksual dan kejahatan seksual. Ketika seseorang yang sudah dalam puncak dorongan seksual yang hebat dan tidak bisa mengontrol dirinya terhadap hasrat itu, bisa memicu dirinya untuk melakukan kejahatan seksual. Pada akhirnya akan terjadi pelecehan seksual yang diakibatkan oleh seseorang yang tak dapat menahan hasrat seksualnya yang ingin dilampiaskan kepada lawan jenisnya. Sudah ada beberapa kejadian mengenai pelecehan seksual ini, ada yang melakukan masturbasi di tempat umum sambil melihat lawan jenis, ada juga yang sampai melakukan kontak fisik seperti meraba payudara. Jelas ini menjadi salah satu bahaya dari dampak negatif kecanduan PMO. Selain itu juga keseringan melakukan Masturbasi dapat mengganggu kesehatan tubuh pelaku. Terutama pada bagian saraf-saraf pada otak dan kebugaran jasmani. Menonton video porno juga membuat otak mengalami gangguan dan tidak dapat bekerja maksimal, dapat mengurangi konsentrasi, mudah lupa dan yang jelas dapat membuat kecanduan yang dimana pelaku akan merasa tidak nyaman jika tidak menonton video porno.

II.2.1. Ciri-Ciri Remaja yang kecanduan PMO

Salah satu pakar penanganan adiksi pornografi, yaitu Randall F Hyde Phd, menyebutkan ada beberapa cara mendeteksi anak yang teradiksi pornografi :

1. *history* pencarian (di handphone/komputer) ada atau tidaknya web yang berbau pornografi.
2. Para orang tua juga dapat menggunakan teknik yang disebut "tinta tumpah". menumpahkan tinta di atas kertas dan meminta anak untuk mengatakan gambar apa yang terbentuk melalui tinta yang tumpah tadi. Karena dengan hal ini menjelaskan asosiasi terhadap realiti yang diketahuinya.
3. Menyuruh anak untuk menggambarkan dirinya (perempuan atau laki-laki). bisa dicurigai apabila anak mampu membuat gambar dan menerangkan dengan lancar pada bagian-bagian tubuh seksualnya diluar pengetahuan usia anaknya.

Dari ciri-ciri diatas bisa menjadi sebuah perhatian untuk orang tua maupun guru di sekolah untuk memahami bagaimana kehidupan seksual remaja. Apabila sudah terdapat dari ciri-ciri diatas harusnya bisa diberikan pendampingan dan edukasi

mengenai pendidikan seks agar nantinya tidak terjadi sebuah penyimpangan perilaku seksual pada remaja. Selain dari ciri-ciri yang sudah disebutkan biasanya remaja yang sudah kecanduan PMO akan lebih sering berbicara mengenai seks atau pornografi dengan teman sebayanya dan memiliki tingkah laku yang berbeda jika melihat lawan jenis yang memakai pakaian-pakaian seksi. Ketika melihat lawan jenis yang berpakaian seksi remaja tersebut akan merasa tergodanya serta tatapan menjadi tatapan yang tidak wajar akan menunjukkan gestur tubuh yang tidak biasa.

II.2.2. Faktor - Faktor Penyebab Melakukan PMO

Dalam setiap kebiasaan pastinya memiliki sebuah faktor hingga terjadinya suatu kejadian ataupun kegiatan. Pada PMO ini memiliki beberapa faktor yang dapat menjadikan remaja terjerumus kedalam kegiatan PMO. Adapun faktor-faktor berperan mengenai munculnya masalah seksual menurut (Sarwono 2019) ialah sebagai berikut :

- Perubahan hormon, sehingga libido meningkat
Faktor ini bisa terjadi karena adanya perubahan hormon pada remaja saat masa pubertas.
- Penyaluran seks yang tertunda karena belum menikah
Ketika remaja sudah memasuki masa pubertas dan mengalami paparan dari pornografi sehingga terjadi adanya dorongan seksual ingin melakukan suatu hubungan seksual. Namun remaja belum memiliki pasangan yang sah karena belum menikah sehingga tidak bisa menyalurkan hasratnya dorongan seksualnya melalui hubungan suami istri, sehingga remaja menyalurkannya dengan menonton pornografi dan masturbasi.
- Norma-norma agama yang berlaku, membuat cenderung remaja nekat melakukan seks atau masturbasi
- Mudahnya akses kedalam hal yang berbau pornografi
Dengan mudahnya mengakses pornografi di internet maupun media sosial ini membuat remaja semakin sering dan terus menerus hingga akhirnya kecanduan akan pornografi membuatnya juga dapat kecanduan melakukan masturbasi dan orgasme.

- Orang tua yang masih menganggap tabu masalah seks dengan anaknya, sehingga tidak dapat menerima edukasi
 Karena orang tua yang tidak peka dan menganggap tabu pendidikan seks serta remaja yang masih malu bertanya mengenai seks kepada orang tuanya, membuat remaja tidak mendapatkan bimbingan dan arahan mengenai kehidupan seksualitasnya dari orang tuanya.
- pergaulan dan seks bebas yang mulai banyak terjadi
 Faktor ini terjadi karena maraknya pergaulan bebas yang terjadi saat ini di Indonesia, banyaknya juga pergaulan yang di lihat dari negara luar dan tidak di filter oleh para remaja sehingga membuatnya mengikuti dan terjebak seks bebas atau penyimpangan seksual.
- Berpacaran, menimbulkan hasrat seksual yang meningkat
 Pada faktor ini mempengaruhi para remaja untuk melakukan seks bebas ataupun masturbasi, bermula dengan berpegangan tangan dan berpelukan hingga akhirnya bisa saja terjadi hubungan seksual.
- Pengaruh tekanan dari lingkungan teman-temannya
 Biasanya faktor ini bisa sangat berpengaruh dalam melakukan kegiatan PMO, teman sebaya kadang menjadi wadah atau penyebar pornografi kepada teman-temannya yang tadinya temannya tidak tahu namun karena diajak dan disebar konten pornografi untuk di tonton maka hingga akhirnya temannya ikut menonton dan mendapatkan dorongan seksual yang akhirnya juga melakukan masturbasi dan orgasme.

Remaja yang melakukan aktivitas menonton konten pornografi biasanya akan terangsang secara seksual sehingga dapat memicu keinginan untuk melakukan aktivitas seksual, seperti berciuman, petting, bahkan berhubungan seks. Bagi mereka yang sering mengakses konten pornografi akan menganggap bahwa aktivitas tersebut merupakan hiburan yang menyenangkan dan akan cenderung menjadi kecanduan karena terus berulang-ulang melakukannya. Sehingga pada akhirnya dapat menjadi sebuah perilaku yang cenderung melakukan aktivitas seks bebas karena ia berusaha ingin menyalurkan dorongan seksualnya (Jufri dalam Kurniawan 2014). Dalam sebuah pendekatannya tentang hal seksualitas ini

lebih menekankan terhadap faktor psikologis (kepribadian, emosi dan pikiran) lalu faktor lingkungan sosial menjadi sangat berpengaruh juga tentang bagaimana mendapatkan sebuah pengetahuan seksual. Lingkungan sangat dapat dipengaruhi langsung oleh orang tua, guru, teman sebaya untuk bagaimana harus berperilaku. Dari tingkah perilaku seksual juga bisa menjadi bagaimana cara untuk bisa memahami manusia berperilaku (Helmi dalam Prastiwi 2016).

II.2.3. Jenis-Jenis Porno, Masturbasi, Orgasme (PMO)

A. Jenis-Jenis Porno

Porno atau yang biasa disebut sebagai pornografi merupakan sesuatu hal yang seringkali dapat dipersepsikan sebagai bentuk dari sebuah seksualitas yang begitu beragam. Porno memang biasanya berkaitan dengan yang namanya seks atau hubungan seksual, beberapa biasanya memiliki pandangan dan pendapat sendiri tentang apa itu porno. Ada beberapa orang yang beranggapan bahwa porno itu sebuah tampilan dari pornografi yang menampilkan sebuah adegan seksual, gambar maupun tulisan tentang seks yang dapat memicu hasrat seseorang. Adapula beberapa orang yang memiliki pandangan tentang porno itu sebagai sebuah seni atau art, seperti bagaimana menampilkan seksualitas dalam bentuk gaya berpakaian, gaya (*pose*) dan maupun gaya berbicara.

Namun definisi dari Pornografi itu sendiri ialah berasal dari kata pornografi dari bahasa Yunani, *pornographos* dengan dua kata *porne* (*prostitute*) memiliki pelacuran dan *graphein* (*drawing*) berarti menggambar atau menulis. Secara harfiah bisa diartikan sesuatu gambar atau tulisan terkait pelacuran, (terkadang disingkat "*porn*," atau "porno") ialah penggambaran perilaku seksual maupun tubuh manusia secara terbuka dalam tujuan guna memuaskan hasrat seksual (Mutia dalam Kesumastuti 2010). Selain itupun ternyata porno atau pornografi ini memiliki jenis-jenis yang berbeda yang menjadi sebuah variannya. Adapun jenis dari bentuk-bentuk porno ini menurut (Bungin dalam Hanifah 2013) ialah bahwa kemajuan teknologi sudah membawa beragam bentuk pornografi yang oleh Burhan Bungin diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu pornografi,

pornoaksi, pornomedia, pornoteks dan pornosuara. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- Pornografi, adalah berisi gambar-gambar porno dalam bentuk video atau foto.
- Pornoaksi, adalah melakukan kegiatan aksi seksual.
- Pornomedia, adalah kegiatan seksual yang dipertontonkan.
- Pornoteks, adalah karya cerita seksual dengan berbentuk narasi.
- Pornosuara, adalah suara rayuan seksual halus untuk merangsang hasrat seksual.

B. Jenis-Jenis Masturbasi

Masturbasi biasanya merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan pornografi karena biasanya keinginan untuk melakukan masturbasi ini dipicu dengan adanya dorongan hasrat seksual setelah menonton pornografi maupun melihat aktivitas seksual. Adapun pengertian dari masturbasi ialah pemuasan hasrat seksual dengan tangan, yaitu menggesek-geseknya pada bagian alata kelamin sehingga dapat mencapai orgasme dan bisa juga menggunakan alat bantu seks. Adapun mengutip dari (POBELA.com 2022) ada berbagai jenis tentang cara melakukan masturbasi pada pria dapat dilakukan dengan cara berikut :

- Menonton video pornografi



Gambar II.7 Menonton Pornografi dan Masturbasi

Sumber: https://cms.sehatq.com/public/img/article_img/6-risiko-bahaya-masturbasi-yang-dapat-mengintai-1581671997.jpg (diakses pada 4 Juni 2023)

Jika pria ingin melakukan masturbasi dengan cara yang praktis dan dapat cepat merangsang hasrat seksualnya maka menonton video pornografi.

- Pelumas



Gambar II.8 Pelumas

Sumber: https://e3.365dm.com/20/03/1600x900/skynews-coronavirus-hand-gel_4940673.jpg (diakses pada 4 Juni 2023)

Penggunaan pelumas sebagai pelicin menjadi alat bantu seks pada penis pria.

- Boneka seks atau *sex doll*



Gambar II.9 Boneka Seks

Sumber: <https://cdn.popbela.com/content-images/post/20210319/03-alat-ffefe0ff9461251eb81369212c638d3b.jpg> (diakses pada 4 Juni 2023)

Boneka seks atau *sex doll* merupakan alat yang digunakan pria untuk memuaskan hasrat seksualnya guna mengeksplorasi imajinasinya lebih dalam.

- *Fleshlight* vagina



Gambar II.10 *Fleshlight* Vagina

Sumber: https://cdn.shopify.com/s/files/1/0630/2597/1447/products/1_394c619f-b18a-409e-93ab-c8e1f9f7e09a_600x.jpg (diakses pada 4 Juni 2023)

Fleshlight vagina merupakan alat bantu seks pria yang memiliki bentuk silindris dan bahan silikon dengan tetksur mirip pada vagina.

- Pipa penyempitan atau *Cock rings*



Gambar II.11 Pipa Penyempitan

Sumber:<https://imagizer.imageshack.com/img923/430/UDZ6wV.jpg>
(diakses pada 4 Juni 2023)

Alat bantu seks pria ini membantu untuk bermasturbasi dengan berbentuk *ring* dan ringkas.

- Sabun



Gambar II.12 Sabun

Sumber:https://s.kaskus.id/r540x540/images/2020/12/31/278842_202012310344090354.jpg (diakses pada 4 Juni 2023)

Sabun juga seringkali digunakan sebagai alat bantu seks pria untuk melakukan masturbasi dengan cara melubanginya sesuai ukuran pada penis pria.

C. Jenis-Jenis Orgasme Pria

Setiap orang pasti pernah mengalami atau memiliki pengalaman melakukan orgasme. Biasanya pengalaman orgasme seseorang berbeda-beda. Selain

melakukan hubungan intim dengan pasangan orgasme juga bisa dicapai oleh diri sendiri dengan cara melakukan masturbasi. Orgasme adalah bagian dari siklus respons tubuh secara seksual. Durasi, intensitas, atau respons terhadap stimulus bisa berbeda pula. Munculnya rasa nikmat ketika orgasme ini sebab berbagai hal, termasuk adanya produksi pada hormon endorfin. Tentunya menyenangkan saat seorang pria mencapai orgasme baik ketika bersenggama maupun bermasturbasi.

Jika selama ini orgasme pria kerap diidentikkan dengan ejakulasi sperma dari penis, tetapi ternyata ada berbagai jenis orgasme yang dapat dialami laki-laki. Ada beberapa indikator yang bisa membedakan jenis-jenis orgasme. Pada tiap jenis memiliki ciri dan stimulus yang berbeda, diantara jenis-jenis orgasme sebagai berikut :

1. Orgasme dengan ejakulasi
Mengeluarkan sperma.
2. Orgasme tanpa ejakulasi
Penis tidak mengeluarkan sperma
3. Orgasme seluruh tubuh (*blended orgasm*)
Seluruh tubuh merasakan orgasme.
4. Orgasme mimpi basah
Terjadi ketika mengalami mimpi basah.
5. Orgasme berulang
Terjadinya orgasme berkali-kali.
6. Orgasme dari puting (*nipple orgasm*)
Stimulus pada puting saat masturbasi.
7. Orgasme pinggul (*pelvic orgasm*)
Stimulus rangsangan pada titik sensitif saat bercinta, yang salah satunya pinggul.

II.2.4. Dampak Negatif PMO (Berlebihan)

Pada dasarnya yang namanya sesuatu yang dilakukan secara berlebihan pastinya akan menimbulkan atau mengakibatkan sebuah dampak yang negatif maupun bahaya. Sama halnya dengan melakukan kegiatan PMO ini secara berlebihan.

Pelaku kegiatan PMO akan mendapatkan dampak negatif dari kebiasaan ini mulai dari kesehatan psikologis maupun mental, kesehatan otak, kebugaran jasmani dan yang paling parah gangguan seksual baik pada alat seksual maupun kehidupan seksualnya. Adapun temuan yang bisa dijelaskan mengenai bahaya dari dampak negatif PMO ini pada website ALODOKTER. Dikutip dari (ALODOKTER 2019) yang dijelaskan oleh dokter dr. Nadia Nurotul Fuadah bahwa Porno, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) diketahui ternyata memang dapat menyebabkan kerusakan terhadap otak. Khususnya kerusakan otak yang terjadi adalah pada bagian otak depan, yaitu *prefrontal cortex* yang terletak di belakang dahi, dan terjadi akibat adanya terus menerus *erotoksin* (yakni senyawa kimia yang diproduksi saat seseorang terangsang secara seksual, meliputi dopamin, *epinefrin*, *oksitosin*, *serotonin*, *vasopresin*, *prolaktin*, dan *enkefalin*). Kerusakan pada otak bagian ini dapat diamati dalam hal perilaku yang dimana seseorang bisa menjadi cenderung impulsif, kompulsif, emosi tidak stabil serta ketidakmampuan dalam membuat keputusan yang bijak. Terlihat juga seseorang bisa menjadi kurang responsif lebih seperti kebingungan karena sulit berkonsentrasi dan dapat terjadi penurunan kecerdasan pada otak lalu kemampuan daya ingat pun dapat menurun. Tentunya, kerusakan otak yang terjadi itu tidak secara begitu saja atau tiba-tiba, melainkan perlahan memburuk dengan seiring meningkatnya intensitas melakukan kegiatan yang berkaitan dengan PMO tersebut. Sebab itu, penanganan atas kondisi ini pun tidak bisa dilakukan secara singkat.

Sejauh ini, belum diketahui metode penyembuhan kerusakan otak akibat PMO yang lebih baik dari pada menghentikan segala aktifitas yang berkaitan dengan PMO itu sendiri. Karenanya, langkah terbaik adalah mengalihkan hasrat seksual yang mendorong Anda melakukan PMO tersebut, yakni dengan banyak melakukan aktifitas produktif lainnya, seperti berolahraga, bekerja, belajar, beribadah, melakukan hobi, bercengkrama dengan kerabat, bersosialisasi dengan masyarakat, dan sebagainya. Memang sulit. Namun, jika tindakan ini Anda lakukan dengan konsisten dan dibarengi dengan niat kuat untuk sembuh demi kesehatan Anda sendiri, sulit tentunya bukan berarti tidak mungkin. Anda bisa

meminta bantuan pada dokter atau dokter spesialis kejiwaan jika merasa kesulitan menghentikan kebiasaan tersebut.

Masturbasi jika dilakukan berlebihan memang bisa memicu kecanduan. Hal ini membuat Anda ingin terus melakukannya lagi dan lagi, serta tertarik juga melakukan aktifitas lain berkaitan dengan pemuasan hasrat seksual, termasuk menonton porno dan orgasme. Secara langsung, mungkin Anda tidak akan langsung merasakan dampak bahaya akibat ketiga aktifitas ini Porno, masturbasi, dan orgasme (PMO). Akan tetapi, lambat laun, Anda akan terbiasa terangsang dengan stimulasi seks yang fiktif dan cenderung berlebihan, sehingga memerlukan stimulasi seksual yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi saat melakukan hubungan seks yang sesungguhnya. Imbasnya, bisa saja terjadi kemandulan.

Bukan itu saja, banyak penelitian sudah dilakukan dan membuktikan dampak buruk dari masturbasi yang berlebihan, di samping bisa memicu kecanduan dan kemandulan, bisa juga membuat viabilitas sperma yang matang berkurang di testis dan membuat peluang hamil menurun, memicu nyeri otot dan iritasi kulit sekitar kemaluan, membuat malu jika tindakan Anda diketahui oleh orang lain, juga menurunkan produktifitas Anda sehari-hari. Belum mimpi basah Anda kini bisa juga disebabkan oleh tingginya aktifitas seksual Anda saat masturbasi. Namun, jika memang tanda-tanda perkembangan seksual sekunder Anda sudah muncul, sejatinya Anda sudah dikatakan puber.

Menurut (Donald dkk. 2004), pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti berikut ini:

1. Memicu remaja meniru melakukan tindakan seksual.
2. Membuat terbentuknya perilaku, sikap dan nilai yang negatif yang dapat terjadi akibat penggambaran dari konten pornografi.
3. Membuat untuk sulit konsentrasi dalam belajar hingga mengganggu jati dirinya. Pada remaja yang mempunyai IQ tinggi, pornografi dapat menyebabkannya sulit membuat membangkitkan pusat konsentrasinya dalam pembelajaran dan hal produktivitas lainnya. Sedangkan remaja yang ber-IQ

rendah, pengaruhnya dapat lebih berbahaya karena mereka tidak memiliki daya yang kuat untuk konsentrasi dan ketika otaknya sudah dikuasai oleh pornografi maka bisa menyebabkan menjadi bodoh.

4. Tertutup, minder dan tidak percaya diri remaja pecandu pornografi. Karena kebiasaannya ini sebagai pribadi diri yang aneh dan ketergantungan juga berpelikanya berbeda dan akan merasakan penyesalan juga merasa berdosa.
5. Perilaku penyimpangan seksual terhadap orang lain. Dari data hasil penelitian ditemukan bahwa perilaku penyimpangan seksual berada dalam kategori yang cukup tinggi dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa. Temuan ini didukung dengan adanya pendapat (Donald dkk. 2004), dampak pornografi yang bisa terjadi terhadap orang lain, antara adalah berikut :
 - a) Tindakan kriminal atau kejahatan, tindakan ini umumnya dilihat bertentangan dengan norma sosial, norma hukum, dan norma agama yang berlaku di masyarakat.
 - b) Penyimpangan seksual merupakan tindakan perilaku yang tidak lazim. Beberapa jenis penyimpangan seksual antara lain, pemerkosaan, *homoseksual, sodomi lesbianisme, pedophilia* dan *sadisme*,

II.3. Opini Masyarakat Terkait PMO

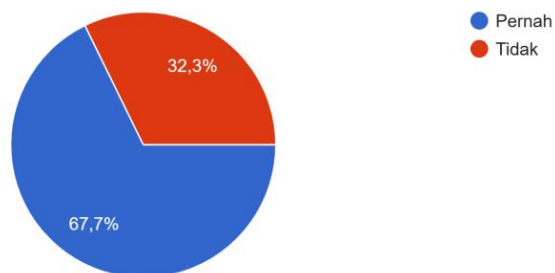
Kegiatan PMO ini menjadi penyimpangan seksual yang marak dilakukan oleh masyarakat terutama para anak remaja laki-laki. Penyimpangan kegiatan PMO juga bisa menjadi awal pemicu penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya. Dengan keterlibatan secara langsung dengan masyarakat terkait bahaya dampak negatif PMO ini maka akan dilakukannya metode survei atau kuesioner terhadap masyarakat itu sendiri guna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat mengenai PMO ini. Selain dari hasil data kuesioner juga nantinya akan dilakukan metode wawancara. Metode wawancara yang dilakukan nantinya ialah wawancara secara langsung terhadap ahli psikolog terkait kegiatan PMO. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi bagaimana mengenai pendapat para ahli atau pakar. Adapula informasi dari ahli terkait PMO yang didapat konten media sosial TikTok yang dibuat oleh konten kreator yaitu seorang dokter bernama dr.Bobby dengan nama akun TikTok (@dr.bobbybicaraa. 2022)

Adapun nanti hasil dari kedua metode ini sama-sama akan digunakan sebagai bahan informasi untuk memenuhi kebutuhan pada perancangan ini.

II.3.1. Kuesioner terkait PMO

Dalam mengumpulkan data informasi opini dari masyarakat terkait bahaya dampak negatif PMO, kuesioner menjadi salah satu metode yang dilakukan dalam perancangan ini. Maka dilakukan sebuah kuesioner tertutup secara *online* yang disebar di media sosial untuk dapat mengetahui bagaimana opini masyarakat terkait PMO. Kuesioner juga bertujuan guna untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat terkait PMO. Adapun dalam melakukan kuesioner ini ditargetkan untuk kepada para remaja, yaitu remaja yang berjenis kelamin laki-laki. Apabila mengacu pada jurnal-jurnal yang ada dijelaskan bahwa remaja berjenis kelamin laki-laki itu adalah remaja yang lebih sering melakukan kegiatan PMO. Untuk usianya berkisar pada usia 17-22 tahun yaitu seperti para siswa dan mahasiswa. Maka dari itu kuesioner ini ditunjukkan untuk para remaja laki-laki. Berikut hasil dari kuesioner yang telah dilakukan :

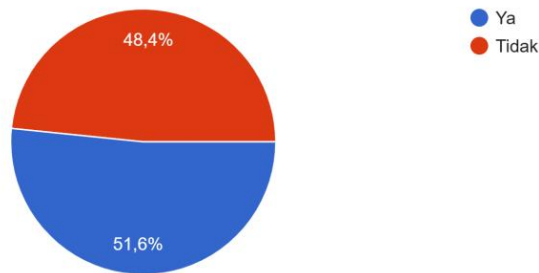
Apakah kamu pernah mendengar istilah PMO ?
62 jawaban



Gambar II.13 *Pie Chart* pengetahuan Responden Terkait PMO
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Berdasarkan hasil temuan yang ditunjukkan dalam kuesioner rata-rata responden pernah mendengar mengenai istilah PMO. Adapun responden yang menjawab pernah mendengar istilah PMO sebanyak 67,7% (42 orang) dan responden yang tidak pernah mendengar sebanyak 32,2% (20 orang).

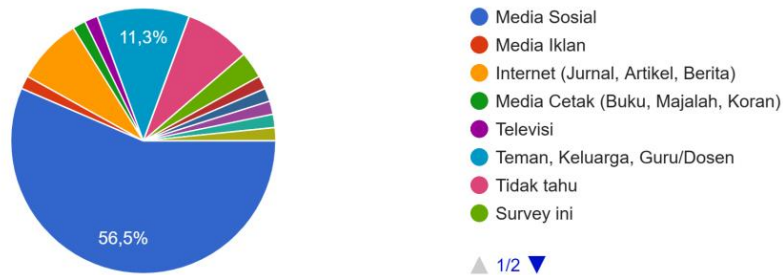
Apakah kamu mengetahui kegiatan apa saja dari PMO ?
62 jawaban



Gambar II.14 *Pie Chart* pengetahuan Responden Terkait PMO
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam kuesioner rata-rata responden mengetahui apa yang menjadi kegiatan dari PMO. Adapun yang menjawab mengetahui sebanyak 51,6% (32 orang) dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 49,4% (30 orang).

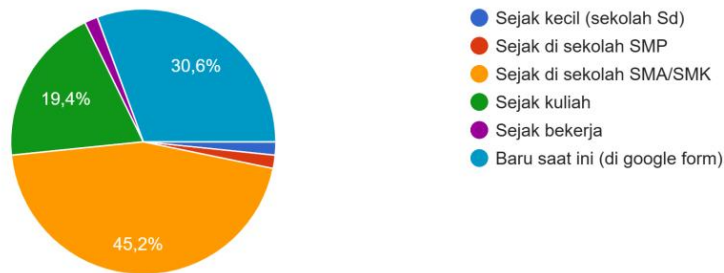
Jika kamu mengetahui tentang PMO, kamu tahu dari mana ?
62 jawaban



Gambar II.15 *Pie Chart* Sumber Pengetahuan Responden Terkait PMO
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam kuesioner rata-rata responden mengetahui terkait PMO itu dari media sosial. Dengan presentasi media sosial sebanyak 56,5% (35 orang), teman/keluarga/guru/dosen sebanyak 11,3% (7 orang), internet sebanyak 8,1% (5 orang), tidak tahu sebanyak 8,1% (5 orang) dan sisanya memilih jawaban pada pilihan yang tersisa.

Sejak kapan kamu mengetahui apa itu PMO ?
62 jawaban



Gambar II.16 *Pie Chart* Waktu Responden Mengetahui Terkait PMO
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Dari hasil yang ditunjukkan dalam kuesioner rata-rata responden mengetahui terkait PMO itu sejak di sekolah SMA/SMK. Responden yang mengetahui PMO sejak di sekolah SMA/SMK sebanyak 45,2% (28 orang), sejak saat mengisi kuesioner sebanyak 30,6% (19 orang), sejak kuliah sebanyak 19,4% (12 orang) dan sisanya masing-masing 1 orang sejak di sekolah SMP, sejak sekolah SD, sejak bekerja.

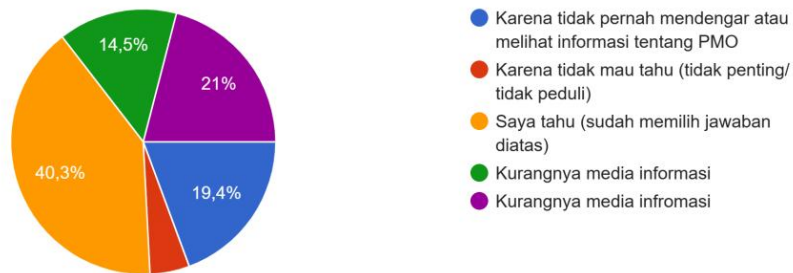
Sejauh mana kamu mengetahui tentang PMO ?
62 jawaban



Gambar II.17 *Pie Chart* Tingkatan Responden Mengetahui Terkait PMO
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Rata-rata dari responden menjawab bahwa responden hanya cukup tahu mengenai PMO. Adapun banyaknya responden yang cukup tau ialah sebanyak 45,2% (28 orang), yang kurang tahu sebanyak 29% (18 orang), yang sangat tahu sebanyak 12,9% (8 orang) dan yang tidak tahu sama sekali sebanyak 12,9% (8 orang).

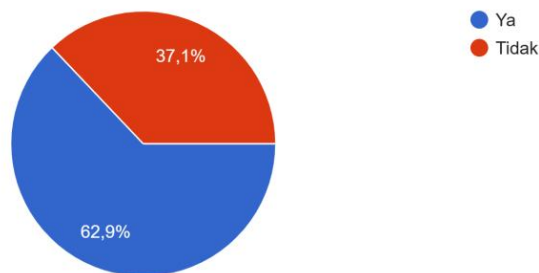
Jika kamu tidak mengetahui tentang PMO, mengapa kamu bisa tidak tahu ?
62 jawaban



Gambar II.18 *Pie Chart* Alasan Ketidaktahuan Responden Terkait PMO
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Rata-rata dari responden menjawab bahwa responden tidak mengetahui karena kurangnya media informasi dan tidak pernah mendengar informasi tentang PMO. Adapun banyaknya responden yang tidak tahu karena kurangnya media informasi 35,5% (22 orang) dan tidak pernah mendengar informasi tentang PMO 19,4% (12 orang), yang yang tidak mau tahu/tidak peduli 4,8% (3 orang), dan sisanya sudah pada mengetahui 40,3% (25 orang).

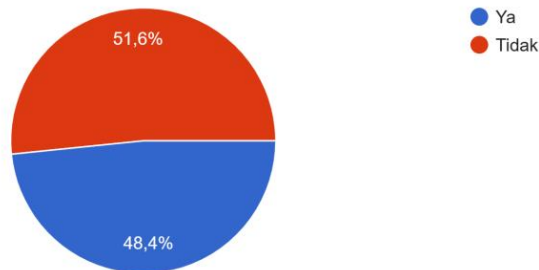
Apakah kamu pernah melakukan kegiatan PMO ?
62 jawaban



Gambar II.19 *Pie Chart* Kegiatan Responden Melakukan PMO
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Sebagian besar jawaban responden pernah melakukan kegiatan PMO. Responden yang pernah melakukan sebanyak 62,9% (39 orang) dan yang tidak pernah melakukan sebanyak 37,1% (23 orang).

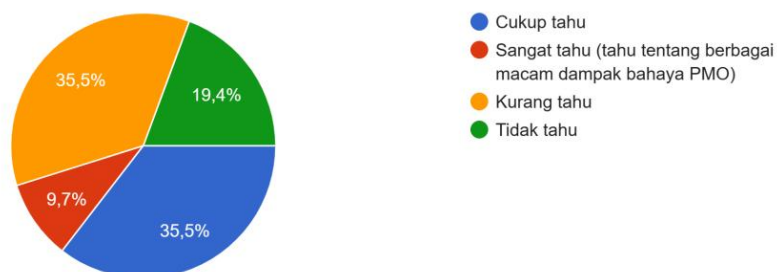
Apakah kamu mengetahui bahwa kebiasaan PMO ini berdampak negatif (berbahaya)?
62 jawaban



Gambar II.20 *Pie Chart* Pengetahuan Responden Terkait Bahaya PMO
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Sebagian besar jawaban responden tidak mengetahui terkait bahaya dampak negatif dari PMO. Adapun responden yang tidak mengetahui sebanyak 51,6% (32 orang) dan yang mengetahui sebanyak 48,4% (30 orang).

Jika tahu, seberapa tahu kamu ?
62 jawaban

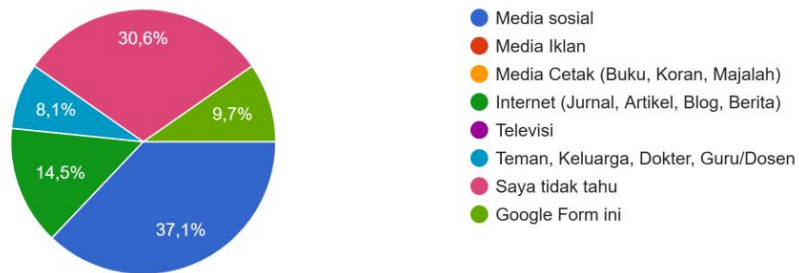


Gambar II.21 *Pie Chart* Pengetahuan Responden Terkait Bahaya PMO
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Rata-rata dari jawaban responden menunjukkan ialah adanya kekurangan dan cukup tahu terhadap bahaya dampak negatif dari PMO. Adapun responden yang menjawab kurang tahu 35,5% (22 orang), yang menjawab cukup tahu sebanyak 35,5% (22 orang), yang menjawab tidak tahu sebanyak 19,4% (12 orang) dan yang menjawab sangat tahu 9,7% (6 orang).

Jika kamu mengetahui informasi terkait bahaya PMO dari mana ?

62 jawaban

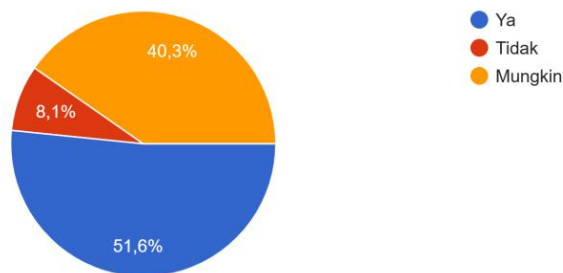


Gambar II.22 *Pie Chart* Pengetahuan Responden Terkait Bahaya PMO
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Hasil dari keusioner, responden lebih banyak tahu informasinya dari media sosial dan banyak yang tidak tahu. Responden yang mengetahui dari media sosial 37,1% (23 orang), yang tidak mengetahui 30,6% (19 orang) dari internet 14,5% (9 orang), dari google form keusioner 9,7% (6 orang) dan dari teman/keluarga/guru/dosen/dokter 8,1% (5 orang).

Apakah menurutmu kebiasaan PMO ini berbahaya ?

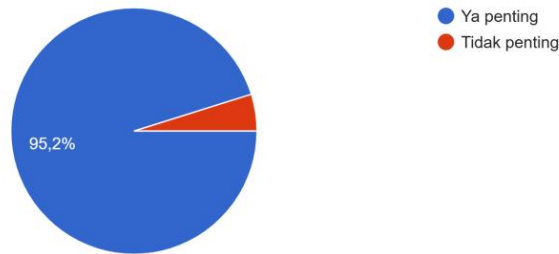
62 jawaban



Gambar II.23 *Pie Chart* Pendapat Responden Terkait Bahaya PMO
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Dalam hal ini responden memberikan pendapat banyak yang berpendapat bahwa kegiatan PMO yang berlebihan ini berbahaya. Dengan presentasi berpendapat bahaya sebanyak 51,6% (32 orang), yang berpendapat mungkin berbahaya 40,3% (25 orang) dan yang berpendapat tidak berbahaya 8,1% (5 orang).

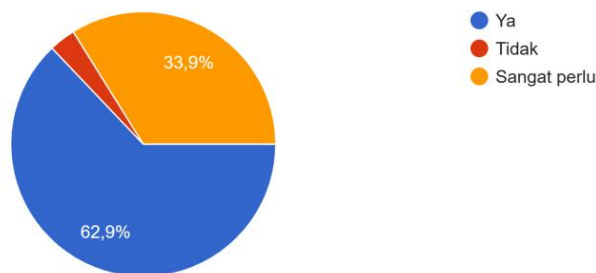
Menurutmu, apakah informasi mengenai bahaya dampak negatif dari kebiasaan buruk PMO penting untuk diketahui ?
62 jawaban



Gambar II.24 *Pie Chart* Pendapat Terkait Informasi Bahaya PMO
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Dalam hal ini responden memberikan pendapat banyak yang berpendapat bahwa informasi mengenai bahaya dampak negatif PMO ini penting untuk diketahui. Dengan presentasi berpendapat penting sebanyak 95,2% (59 orang) dan yang berpendapat tidak penting sebanyak 4,8% (3 orang).

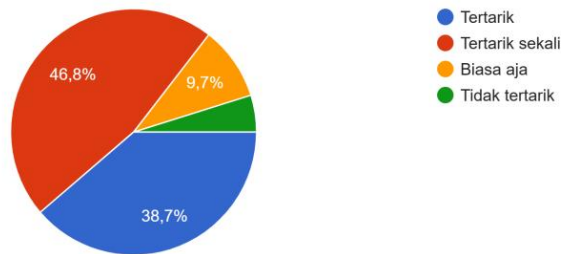
Jadi, apakah perlu adanya informasi mengenai bahaya dampak negatif dari kebiasaan buruk PMO ?
62 jawaban



Gambar II.25 *Pie Chart* Pendapat Terkait Informasi Bahaya PMO
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Berdasarkan hasil dari jawaban keusioner responden menyetujui akan adanya sebuah informasi mengenai bahaya dampak negatif PMO. Hal ini dapat dibuktikan dengan responden yang menjawab ya perlu adanya informasi ini sebanyak 62,9% (39 orang), yang menjawab sangat perlu 33,9% (21 orang) dan yang menjawab tidak perlu hanya 3, 2% (2 orang).

Apakah kamu tertarik untuk mengetahui informasi tentang bahaya dampak negatif dari kebiasaan buruk PMO ?
62 jawaban



Gambar II.26 *Pie Chart* Pendapat Terkait Informasi Bahaya PMO
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Dari hasil kuesioner bahwa responden tertarik sekali dan tertarik untuk mengetahui informasi mengenai bahaya dampak negatif PMO. Responden yang tertarik sekali untuk mengetahui informasi sebanyak 46,8% (29 orang), yang tertarik sebanyak 38,7% (24 orang), yang biasa aja 9,7% (6 orang) dan sisanya tidak tertarik 4,8% (3 orang).

II.3.2. Wawancara Terkait PMO Dengan Ahli

Wawancara merupakan metode selanjutnya yang akan dilakukan untuk mencari sumber informasi dan data terkait kegiatan PMO. Wawancara yang dilakukan ini ialah wawancara dengan seorang ahli psikolog, yaitu dengan Psikolog yang bernama Bapak Meidian Adipradana, S.Psi, M.Psi. Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Meidian di tempat praktek beliau di Klinik Jaya Sentosa yang berada di alamat Jl. Sunda No.75, Kb. Pisang, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan sebagai mencari informasi mengenai PMO dari ahli psikolog. Adapun menurut beliau, PMO (Porno, Masturbasi, Orgasme) kalau definisi secara ini ialah porno, masturbasi, dan orgasme yang berarti PMO adalah sebuah kegiatan yang memuaskan diri sendiri atau yang biasa disebut sebagai *self service* yang dipengaruhi oleh konten dewasa sehingga menimbulkan kegaitana masturbasi hingga orgasme atau mencapai klimaks gairah seksual karena buka konten video pornografi.

PMO itu sebetulnya sama-sama lebih kepada masalah seksual ya, menonton konten porno kemudian masturbasi dan akhirnya orgasme. Kegiatan PMO itu memang lebih banyak dampak negatifnya. Bahayanya ini bisa jadi kecanduan buat pelakunya. Misalkan remaja yang keingintahuannya tinggi, 'apasih porno?'. Anak SMA misalkan usia-usia segitu kan keingintahuan tinggi ya, remaja yang dalam tahap pubertas. Bertanya 'masturbasi itu gimana sih? Orgasme itu gimana sih?'. remaja itu ingin tahu hingga akhirnya mengakses sebuah konten pornografi. Karena rasa keingintahuannya tinggi dan terus menerus akhirnya teruslah menonton konten pornografi hingga terjadi kegiatan masturbasi dan mencapai orgasme. Secara terus menerus tadi akhirnya remaja tersebut menjadi kecanduan dan itu menjadi bahaya, karena bisa saja PMO itu tadi akan menjadi sebuah kebutuhan untuk dirinya. Kalau sudah sampai kecanduan berarti itu kan sudah menjadi negatif ya, sudah membahayakan dirinya dan orang lain. Efeknya maka dia akan merasa harus selalu melakukan itu kalau tidak dia akan menjadi gelisah karena hasratnya tidak tersalurkan. Lebih bahaya lagi bagi orang lain jika dia memiliki hasrat untuk menyalurkannya tinggi, tidak akan puas dengan masturbasi tapi ingin mempraktekan langsung seperti apa yang dia tonton pada video porno. Itu bisa jadi sangat bahaya karena berpontesi melakukan pemerkosaan atau kejahatan seksual lainnya. Pada akhirnya terjadi pelecehan seksual, yang paling parah bisa terjadi pemerkosaan karena pornografi itu dan juga kalau secara klinis akan merusak bagian struktur otak bagian tertentu, seperti bagian itu lobus frontal atau temporal pokoknya akan berpengaruh di sana. Kalau kepribadiannya efeknya mungkin orang tersebut menjadi seperti mukanya lesu, muram, tanpa semangat, bisa jadi seperti itu. Bahayanya kan tadi itu beberapa hal, pelecehan seksual kemudian pemerkosaan bisa terjadi, itu kalau sudah kecanduan sudah sampai candu, sudah menjadi bagian dari dirinya, itu bisa membuat dia menjadi impulsif. Impulsif tu apa yang dia inginkan ya harus dicapai.

Jika sudah kecanduan pornografi dan mulai menjadi perilaku penyimpangan seksual itu jadinya sebuah tindakan yang abnormal dari sisi psikologis pun. Jika saat menonton pornografi dan libidonya dorongan seksualnya lebih tinggi dan pengen tersalurkan terpuaskan, harus ngapain sih? harus ke mana? Orang

berperilaku abnormal akan melakukan penyimpangan seksual baik dengan menyalurkan dengan masturbasi atau akhirnya ke prostitusi dengan melacur dan paling parah ya tadi bisa terjadi sebuah pelecehan dan kejahatan seksual. Kalau orang yang kontrolnya sudah tidak ada akan melakukan penyimpangan seksual tersebut. Nah itu yang sudah mengalami kecanduan itu tadi dan itu berpengaruh terhadap otak dan saraf di otak. Dampak negatif lainnya itu menyebabkan kerusakan pada otak, khususnya otak yang ada pada bagian depan, yang terletak di bagian belakang dahi, jadi bisa membuat kerusakan otak tersebut bisa membuat orang gemar itu akan cenderung impulsif. Impulsif itu yang tadi yang setiap keinginan harus terpenuhi. Terus emosi tidak stabil dan tidak bisa membuat keputusan-keputusan yang bijak. Karena dengan tidak bisanya berpikir secara jernih untuk mengontrol pikirannya akhirnya tidak memikirkan akibat dari perbuatannya terhadap penyimpangan seksual yang penting dirinya merasa terpuaskan.

PMO juga berbahaya akan kehidupan seksual seseorang di masa depannya, akan berpengaruh terhadap kehidupan seksual setelah menikah. Akibat dari sudah kecanduan PMO pada saat dia nikah akhirnya depan istrinya dia juga masturbasi, tidak melakukan hubungan suami istri gitu. Akhirnya, efek negatifnya seperti itu takutnya dia tidak akan merasa puas berhubungan dengan istrinya tapi lebih puas jika melakun masturbasi dengan menonton konten pornografi. Pornografi tentu akan berpengaruh pada pandangan seksnya. Dia tentu akan membandingkan dengan apa yang dia hayalkan, dia bayangkan dengan adegan yang ada di dalam konten pornografi itu. Padahal apa yang terjadi di dalam adegan konten pornografi itua adalah dengan yang di atur skenarionya dan di buat-buat. Bahkan ada juga adegan penyimpangan seksual yang dipertontonkan, seperti seks *BDSM (Bondage, Dominance, Sadism, dan Masochism)*, anal seks, atau gaya-gaya hubungan intim yang aneh-aneh pada akhirnya kan itu menjadi sebuah penyimpangan seksual.

Kalau dari sisi psikologis biasanya ya orang-orang yang kayak gitu biasanya dia lebih tertutup, makanya dia lebih bisa terbuka dengan kita psikolog, datang dia konsultasi 'Dok kenapa ya saya kok seperti ini, senang nonton video porno, kalau

enggak nonton dulu sama pasangan saya, saya tidak merasa puas', nah dari hal-hal seperti itu. Tapi, kita tidak bisa melihat secara gamblang, maksudnya kalau di masyarakat ini ada suatu sekumpulan orang yang enggak dilihat, misalkan secara kasat mata. Jadi, maksudnya kasat mata itu ya tadi melalui wawancara, kemudian melalui observasi lalu itu bisa kelihatan. Sehingga bisa dikatakan kecanduan PMO ini sulit untuk di deteksi. Pada Intinya itu kegiatan PMO yang berlebihan adalah merupakan kebiasaan yang memang buruk dan memiliki banyak dampak negatif mulai dari kesehatan tubuh, kesehatan otak dan psikologis pada pelakunya. Dampak negatif yang terjadi bisa merusak saraf otak, perilaku bisa berpengaruh juga, kemudian yang pasti cara berpikirnya dia akan berubah, akan merusak cara berpikirnya. Tentunya hal itu merusak individu tersebut dalam cara berpikir. Biasanya orang-orang seperti itu jadi itu tadi ketika dia bertemu orang kemudian dia berbicara akan terasa mungkin dia berpikirnya menjadi lain, itu lebih ke konten-konten pornografi. Kalau perilaku sih tidak begitu terlihat ya. Biasanya menarik diri, lebih banyak diem. Tapi tidak selalu orang diem itu kecanduan PMO.

Selain dari wawancara ada juga pemaparan yang bisa diambil informasinya dari sebuah konten-konten di TikTok yang membahas mengenai kebiasaan melakukan PMO. Seorang konten kreator tersebut adalah seorang dokter yang bernama Dr. Bobby dengan nama akun TikTok (@dr.bobbybicara 2022). Dalam kontennya Dr. Bobby mengatakan Ada tumpukan jurnal ilmiah yang membahas tentang pornografi, apa yang di maksud adalah pornografi akan memberikan pikiran yang terus mengganggu yang membuat pelaku menjauh dari dirinya yang sebenarnya, membuatnya menjauh dari potensi terbaik pada dirinya. Disebabkan oleh pornografi itu yang akan terus berpikir tentang hubungan seksual, tentang hubungan seksual yang tidak sehat konten apapun yang telah di tonton dari pornografi, dan menjadi tidak baik untuk kemanusiaan sebab bisa terjadi penyimpangan perilaku seksual. Pornografi akan merusak hari-hari seseorang yang sering menontonnya. Menonton film porno membuat dunia disekitarnya terasa tidak menyenangkan lagi, tidak seperti sebelumnya saat tidak mengonsumsi pornografi. Pada saat menonton konten pornografi maka akan terjadi sebuah limpaan dopamin pada otak lalu ketika sedang tidak menontonnya maka akan

terjadi efek dopamin *deficit*. Efek dopamin *deficit* ini akan membuat perasaan seseorang itu mengalami lebih cemas, dapat terjadi depresi, kurang konsentrasi dan pikiran yang tidak jernih atau terkontrol. Apa hal tersering yang mendorong seseorang kembali kepada kebiasaan menonton konten pornografi? Ternyata jawabannya adalah menonton konten pornografi itu sendiri. Ada studi ilmiah yang menjelaskan bahwa ketika seseorang kembali menonton konten pornografi itu, maka seperti tadi yang sudah dikatakan pornografi akan memberikan limpahan dopamin pada otak. Maksudnya, dimana pornografi itu membuat seseorang merasa tenang dan nyaman ketika kamu menontonnya sehingga akan membuatnya menjadi kebiasaan atau kecanduan.

Namun ini telah di pelajari secara sains bahwa akan terjadi dopamin *deficit* setelah seseorang menonton konten pornografi dan ketika seseorang itu kembali kepada kehidupan nyatanya. Maka akan mendapatkan dopamin yang lebih sedikit dan itulah efek dari dopamin *deficit*. Telah dipelajari juga bahwa membaca buku itu memberikan peningkatan dopamin, belajar juga memberikan peningkatan dopamin. Tapi karena otaknya telah terbiasa dari stimulasi yang berlebihan dari pornografi dan terpenuhi oleh dopamin olehnya. Jadi ketika seseorang kembali kepada dunia nyata dan kamu dapatkan dopamin yang lebih sedikit itu nantinya menyebabkan kamu tidak bisa mendapatkan kesenangan pada hari-harinya. Pada pecandu pornografi ini juga yang menyebabkan perasaan stress, deperesi, gelisah, cemas, hilang konsentrasi, emosi tidak stabil dan daya ingat lemah yang membuatnya mudah lupa. Sesuatu yang dikonsumsi dari pornografi itu adalah pikiran masuk kedalam benak atau otak seseorang yang akan memberikan dampak kelainan kepada fisik maupun mentalnya.

Terdapat empat tanda yang dapat mengidentifikasi bahwa pornografi telah membuat seseorang kecanduan dan mungkin menjadi masalah untuk kehidupannya, yaitu sebagai berikut:

- Seseorang akan menontonnya secara konsisten. Kemudian terus terjadi peningkatan dalam frekuensi dan lamanya dalam menonton. Pada kebanyakan orang, mereka membangun kebiasaan sehingga mereka tidak mampu

menahan itu dan terjadi suatu penarikan untuk terus kembali menonton pornografi sebagai alat pengatur *mood* untuk lepas dari stres atau rasa bosan.

- Seseorang akan mencoba keluar dan kamu tidak bisa.
- Seseorang mungkin merasa kesulitan untuk berhubungan dengan pasangan di kehidupan nyata. Karena diketahui secara sains bahwa pornografi menimbulkan masalah yaitu disfungsi ereksi dan kecemasan terhadap kemampuan berhubungan pada kebanyakan orang.
- Seseorang akan mengalami perburukan dari depresi, stress, kecemasan, dan kemampuan untuk fokus.

Konten pornografi merubah kepribadian seseorang secara sadar ataupun tidak. Sudah banyak jurnal ilmiah yang membahas hal ini. Ketika seseorang konsumsi pornografi lalu setelahnya kamu masturbasi dan orgasme, hal ini akan membuat siklus rasa malu di dalam dirinya, juga membuat siklus di mana otaknya harus terus menerus menontonnya untuk merasa nyaman. Tapi hal ini membuatnya terpaksa, hal ini membuat sistem siklus di mana seseorang harus terus menontonnya untuk membuatnya merasa nyaman dan tenang. Lalu ketika berinteraksi di dunia nyata dengan perasaan-perasaan negatif itu secara tidak langsung kepribadiannya akan berubah. Jika seseorang terus menerus menonton dan melihat konten pornografi yang lebih rendah atau tidak semenarik dari yang awal di tonton, lama kelamaan itu tidak akan memberikan senyawa kimia yang sama seperti yang apa yang telah di terima sebelumnya. Akan terbentuk sebuah toleransi di otak tengah yang di mana dari kebiasaan tersebut otaknya secara spontan akan mengalami adaptasi di mana otak membutuhkan lebih dan lebih lagi secara frekuensi, konsistensi, maupun intensitas. Toleransi tersebut bisa membuat memulai menonton film porno dengan konten yang lebih berbahaya, konten yang lebih keras, dan banyak orang dengan kecanduan tersebut menerobos moral kemanusiannya dan akhirnya kepada perilaku penyimpangan seksual. Sudah banyak berita tentang hal tersebut, di mana seorang ayah memperkosa anaknya, seorang anak-anak memperkosa anak lainnya. Secara *simple* itu memang bisa membuat seseorang merasa puas, tapi nyatanya itu hanyalah kepuasan baru yang

terbentuk akibat perubahan pola seksual dan penyimpangan yang terjadi dari konten pornografi yang di tontonnya.

Melihat dari peningkatan yang sangat tajam kasus disfungsi ereksi pada pria muda yang mana belum pernah terjadi hal seperti ini sebelumnya dan kecanduan pornografi kemungkinan besar adalah akar masalahnya. Disfungsi ereksi itu biasanya terjadi pada laki-laki yang sudah berumur. Sangat jarang untuk usia di bawah 40 tahun. Contohnya pada studi di tahun 2002 di mana kasusnya hanya didapatkan 2% untuk laki-laki di bawah 40 tahun. Kalau seseorang mengalami impotensi dan usianya masih di bawah 40 tahun, lalu tidak punya penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes, atau penyakit lain pada pembuluh darah, dan usianya masih 19 tahun, 20 tahun, 30 tahun, tapi telah mengalami impotensi. Maka penelitian telah membuktikan bahwa kecanduan pornografi dan masturbasi merupakan penyebab dari banyaknya kasus impotensi pada laki-laki muda. Terutama meningkatnya kasus ini adalah pada tahun 2012 di mana kecepatan internet berkembang dengan pesat dan ketika konsumsi pornografi dianggap normal di tengah masyarakat. Dari yang awalnya pada tahun 2002 kasus impotensi itu hanya 2%. Pada tahun 2012 didapatkan 30% kasus impotensi pada laki-laki di bawah usia 40 tahun. Jadi, jika ada laki-laki dibawah usia 40 tahun mengalami masalah ini, sebetulnya ini akibat dari kegiatan PMO yang dilakukan secara berlebihan yang dimana dampak negatif itu merusak sistem saraf akibat dari kecanduan.

II.4. Resume Data

Menurut hasil dari data lapangan yang di dapat melalui observasi opini masyarakat dengan cara kuesioner, wawancara pada ahli. Ternyata di masyarakat masih banyak yang belum tahu mengenai bahaya dampak buruk dari kegiatan Porno, Masturbasi, Orgasme (PMO) ini sehingga membuat masyarakat menjadi merasa tenang atau aman tidak merasa adanya sebuah acaman atau dampak buruk yang akan terjadi pada dirinya ketika sudah kecanduan melakukan kegiatan PMO. Kurangnya sebuah informasi mengenai PMO dan bahaya dampak negatif kegiatan PMO ini maka menjadikan tidak banyak yang tahu tentang dampak negatif dari

PMO. Selain itu juga dengan mudahnya mengakses sebuah situs video pornografi ini membuat masyarakat menjadi gampang menonton video-video porno yang mengakibatkan mereka pada akhirnya melakukan tindakan masturbasi juga, karena begitu mudahnya mengakses video porno tersebut hingga jadi masyarakat sering atau berukang kali dapat menonton videonya dan menjadi sebuah kebiasaan. Dari hasil dari data lapangan juga memperlihatkan cukup banyak masyarakat yang kurang mengetahui terkait informasi PMO dan berharap adanya berbagai media informasi yang dapat menginformasikan terkait hal tersebut. Sehingga pada akhirnya masyarakat pun bisa menambah wawasan pengetahuannya terkait informasi PMO.

Dan dari hasil wawancara yang dilakukan juga menunjukkan adanya sebuah ketidaktahuan di lingkungan masyarakat mengenai informasi PMO. Lalu terkait pelaku PMO terdapat adanya sebuah perbedaan yang begitu mencolok bagi yang kecanduan PMO dan bagi tidak kecanduan PMO dalam segi pola kehidupannya. Kecanduan PMO dapat merubah suatu kepribadian seseorang dan mempengaruhi psikologis pelaku, yang dapat membuat perubahan emosional juga pada pelaku yang menjadi impulsif. Lalu dapat menimbulkan juga perasaan cemas serta stress, depresi dan susah dalam kemampuan fokus. Selain dari psikologisnya ternyata dapat menyerang juga ke bagian otak, yang dimana nanti otak akan menyerap dopamin yang sangat banyak pada saat menonton video porno yang dapat merusak otak. Dan juga dapat menyebabkan suatu penyakit yaitu impotensi pada laki-laki sehingga bisa menyebabkan terjadinya disfungsi ereksi pada alat kelaminnya.

II.5. Solusi Perancangan

Dengan adanya hasil temuan dari kajian data diatas mengenai bahaya dampak negatif dari melakukan kegiatan PMO yang berlebihan. Maka pada perancangan ini dibutuhkan suatu tindakan tersistematis yang mudah dipahami dalam upaya untuk mengedukasi masyarakat terkait bahaya dari dampak negatif melakukan aktivitas PMO yang berlebihan melalui sebuah media informasi yang mudah untuk diakses masyarakat, seperti adanya sebuah informasi yang dapat

menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat yaitu bermain media sosial. Maka diharapkan nantinya sebuah media informasi ini dapat disesuaikan dengan kebiasaan bermain media sosial tersebut jadi masyarakat mudah untuk mengaksesnya. Sehingga ketika adanya sebuah media informasi terkait PMO diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai PMO dan memahami apa bahaya dari dampak negatif melakukan PMO secara berlebihan ini.